

SIARAN PERS

Untuk didistribusikan segera

LANGKAH STRATEGIS INDONESIA MENUJU ELIMINASI TBC 2030

Saat ini, Indonesia berada di peringkat ketiga sebagai negara dengan beban TBC tertinggi. Terdapat 842.000 orang menderita Tuberkulosis; menurun dari 1.020.000 orang yang diestimasikan di tahun sebelumnya. Namun, baru setengah dari total kasus ditemukan yang berhasil diobati. Keberhasilan pengobatan baru mencapai 86% sementara kasus lainnya berisiko menjadi resisten terhadap pengobatan TBC.

Fakta tersebut disampaikan oleh Menteri Kesehatan RI, Prof. Dr. dr. Nila Moeloek, SpM(K) pada kegiatan temu media yang diselenggarakan oleh Stop TB Partnership Indonesia (STPI) pada tanggal 14 November 2018. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai langkah awal merealisasikan Deklarasi Politis yang telah disepakati para pemimpin negara di PBB, 26 September 2016.

Menyadari ancaman resistensi pengobatan TBC yang tinggi di Indonesia, Arifin Panigoro, Ketua Dewan Pembina STPI, menyampaikan bahwa urgensi mengakhiri TBC merupakan tanggungjawab seluruh lapisan masyarakat, termasuk media. Selain berperan dalam meningkatkan kesadaran pada masyarakat, media dapat mendorong keterlibatan pemangku kepentingan sektor swasta untuk memperkuat upaya pencegahan dan pengendalian TBC. "Pemangku kepentingan di sektor swasta, seperti contohnya pemilik pabrik, perlu menyadari bahaya penularan TBC dapat mengancam produktifitas dan kesejahteraan keluarga pekerja", ujarnya.

Dalam paparannya, Nila Moeloek menambahkan, "Pasien juga membutuhkan pendampingan dalam menyelesaikan pengobatan selama 6 bulan atau lebih. Media dapat berperan untuk memberdayakan masyarakat agar mau mendampingi orang dengan TBC dan menurunkan stigma supaya orang bergejala melakukan pemeriksaan." Hal ini ditegaskan kembali oleh moderator, dr. Samhari Baswedan, "Masih ada masalah di luar aspek teknis kesehatan yang berperan besar dan harus diselesaikan bersama. Pendampingan membutuhkan kesadaran maka media memiliki peran sentral dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menurunkan stigma terhadap penderita TBC."

Ully Ulwiyah, mantan pasien dan Ketua Yayasan Pejuang Tangguh Tuberkulosis Resisten Obat (PETA TB RO), menyatakan, "Jangan sampai kesadaran tentang TBC muncul ketika masyarakat sudah menderita TBC resisten obat. Untuk mengantisipasi hal ini, orang dengan gejala TBC perlu diberikan informasi terkait proses perawatan dan pengaturan pola makan dengan baik. Pemahaman bahwa TBC bukan penyakit keturunan serta proses dan implikasi pengobatan TBC menjadi informasi yang harus dimiliki oleh keluarga dan masyarakat agar penderita TBC memperoleh dukungan sosial yang seharusnya mereka dapatkan.

Praktisi spesialis paru, dr. Erlina, memastikan bahwa pengobatan penderita TBC saja tidak cukup sebagai langkah mengeliminasi TBC. "Kita mengontrol TBC di hilir, harusnya sudah mulai di hulu". Saat ini, Indonesia sudah mendorong pemberian obat pencegahan kepada balita dan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Namun, cakupan penerimaan pengobatan preventif ini belum mencapai 50% dari orang yang membutuhkan. "Target strategi END TB adalah 10 kasus TBC diantara 100.000 penduduk. Saat ini di Indonesia masih sekitar 319 per 100.000 penduduk. Kalau kita tetap berjalan '*business as usual*', eliminasi TBC baru akan tercapai di tahun 2210", ujarnya pada kegiatan temu media kemarin.

Perwakilan pelaku media yang hadir menyetujui penguatan kerja sama lintas sektor untuk eliminasi TBC. Claudius Boekan, pemimpin redaksi Berita Satu TV, meneguhkan pendapat Ibu Ully bahwa pemberitaan terkait TBC seharusnya tidak hanya pada Hari Tuberkulosis Sedunia. Ibu Rosmery dari Media Indonesia pun mengusulkan pertemuan rutin dengan media dapat dilanjutkan supaya pemangku kepentingan dan aktor dalam industri media mendapatkan informasi terbaru, baik tentang inovasi dalam pengobatan maupun perspektif komunitas pasien. Reza, jurnalis Suara.com, juga mengutarakan bahwa informasi dan strategi eliminasi TBC perlu menjangkau akar rumput dan melibatkan partisipasi aktif kelompok tenaga kerja .

Peraturan, indikator, dan infrastruktur program TBC sudah tersedia dan harus terus ditingkatkan. Tentunya, semua upaya ini tidak akan mencapai eliminasi TBC 2030 jika banyak pihak di luar sektor kesehatan belum terlibat. Sebagai praktisi komunikasi, keterlibatan media diharapkan mampu mengemas topik TBC menjadi lebih menarik dari sekadar informasi medis karena beban kasus TBC telah mengakibatkan kerugian ekonomi dan mengancam potensi bonus demografi Indonesia pada tahun 2030. Media

perlu meningkatkan perhatian publik, politisi, pemimpin bangsa, dan pemimpin dari sektor-sektor lain serta seluruh jajarannya agar turut merespon epidemi TBC secara nasional maupun di tingkat daerah.

- SELESAI -

STOP TB PARTNERSHIP INDONESIA

Stop TB Partnership Indonesia (FSTPI) adalah mitra dari Stop TB Partnership global. Didirikan sejak 2013, STPI adalah wadah kemitraan lintas sektoral yang mendukung Program Tuberkulosis Nasional (NTP). Organisasi ini terdiri dari 75 mitra lokal dan internasional yang berkolaborasi untuk mengakhiri Tuberkulosis di Indonesia. STPI mendukung NTP dalam mencapai target program TBC nasional dengan menyelaraskan kolaborasi dan advokasi untuk mempengaruhi pembuatan kebijakan yang terkait dengan pengendalian dan pencegahan TBC. Sekretariat STPI bekerja di bawah arahan strategis dewan penasihat yang melibatkan praktisi kesehatan masyarakat, akademisi, dokter, profesional dari lembaga pembangunan, serta perwakilan sektor swasta dan publik.

--

Thea Yantra Hutanamon
Communication Officer
Stop TB Partnership Indonesia (STPI)
E. communications@stoptbindonesia.org
M. 0812 9808 6223



<http://www.stoptbindonesia.org>